

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI PADA SISWA DI SMA ISEN MULANG
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
AYU HANIKA
AFB 115 044**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN DAPAT MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Berdasarkan hasil dari konsultasi skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini maka saya selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II memberika ijin kepada mahasiswa tersebut agar mengusulkan/mangajukan skripsi yang sudah disetujui untuk dapat disidangkan, yang jadwal dan hari pelaksanaannya ditentukan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi pada Siswa di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

Nama Mahasiswa : AYU HANIKA

NIM : AFB 115 044

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Bimbingan Konseling

Dosen Pembimbing I



Drs. Merson U. Sangalang, M.Pd
NIP: 19540217 198003 1 003

Dosen Pembimbing II



Esty Pan Pangestie, M.Psi
NIP: 19781026 200812 2 001

Mengetahui:

Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling



Romiaty, S.Psi, M.Pd, S.Psi
NIP: 19770505 200812 2 011




LEMBAR PERSETUJUAN
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI PADA SISWA DI SMA ISEN MULANG
PALANGKA RAYA

Oleh :
AYU HANIKA
AFB 115 044

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Tanggal : 16 Januari 2020

Tim Penguji Skripsi

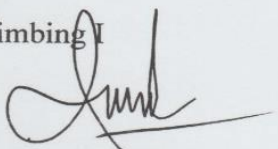
| Nama | Tanda Tangan | Tanggal | Keterangan |
|--|--|---------|------------|
| Mimi Suriatie, S.Pd., M.Pd NIP. 19820527 200604 2 001 |  | | Ketua |
| Drs. Merson U Sangalang, M.Pd NIP. 19540217 198003 1 003 |  | | Penguji I |
| Esty Pan Pangestie, M.Psi, Psi NIP. 19781026 200812 2 001 |  | | Penguji II |

| LEMBAR PERSETUJUAN | |
|-----------------------|--|
| JUDUL | UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI PADA SISWA DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA |
| NAMA MAHASISWA/NIM | AYU HANIKA / AFB 115 044 |
| PROGRAM STUDI/JURUSAN | BIMBINGAN DAN KONSELING / ILMU PENDIDIKAN |

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Menyetujui :

Pembimbing I



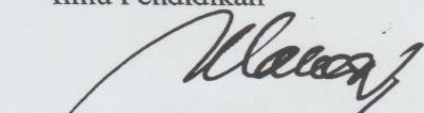
Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
NIP. 19540217 198003 1 003
Tanggal:

Pembimbing II,



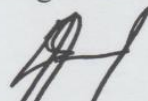
Esty Pan Pangestie, M.Psi, Psi
NIP. 19781026 200812 2 001
Tanggal :

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan



Dr. FX. Manesa, M.Pd
NIP. 19591021 198602 1 001
Tanggal :

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Romiaty, S.Psi., M.Pd, Psi
NIP. 19770505 200812 2 001
Tanggal :



Mengetahui :

Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Prof. Dr. Joni Bungai, M.Pd
NIP. 19610701 198403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Bahwa yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : AYU HANIKA

Nim : AFB 115 044

Tempat dan Tanggal Lahir : Sanggu, 24 Februari 1996

Alamat : Jl. Tingang VIII

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI PADA SISWA DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA ” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan September-Desember 2019. Skripsi ini bukan hasil menjiplak, atau hasil karya orang lain.

Demikian surat ini penulis buat dengan sebenarnya. Atas perhatian nya saya ucapkan terimakasih.

Palangka Raya, Januari 2020
Penulis,

Ayu Hanika

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Pada Siswa di SMA Isen Mulang Palangka Raya”.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Tingkat Sarjana Program Strata I Program Studi Bimbingan dan Konseling. Dalam penyusunan Skripsi ini, Penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan yang sangat bermanfaat, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Merson U Sangalang, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Esty Pan Pangestie, M.Psi, selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Joni Bungai, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan mengikuti program Strata I di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Dr. FX. Manesa, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.
3. Ibu Romiaty, S.Psi, M.Pd, Psi, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas dan

4. pelayanan selama masa studi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Palangka Raya.
5. Ibu Marliani Siahaan, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Isen Mulang Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
6. Kepada orang-orang yang saya kasihi, Abah, Ineh, Ica, Aray dan Lilang yang selalu mendukung dan memberi semangat agar dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan semangat dan dukungan sehingga tersusunnya penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Palangka Raya, Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Ayu Hanika, 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Pada Siswa di SMA Isen Mulang Palangka Raya. Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya. Pembimbing I Drs. Merson USSangalang, M.Pd dan Pembimbing II Esty Pan Pangestie, M.Pd

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Isen Mulang Palangka Raya berdasarkan fenomena rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa seperti belum bisa bersikap terbuka, kurangnya empati, tidak menunjukkan sikap positif dan mendukung dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimen design* dengan jenis rancangan *one group pretest* dan *posttest*. Subjek penelitian adalah siswa SMA di Isen Mulang Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah 47 siswa dengan jumlah sampel 10 (sepuluh) siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis uji-t berpasangan menunjukkan perubahan dalam hasil *pretest* dan *posttest* dari 51,57% menjadi 75,89%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi *interpersonal* siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam merespon pembicaraan, siswa dapat menunjukkan empati baik secara verbal maupun non verbal, dan lebih komunikatif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh $t_{hitung} -22,593$, sedangkan harga t_{tabel} dengan $Df (10-1) = 9$ pada tingkat signifikan 0,05% -1,833, sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-22,593 \geq -1,833$). Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi *interpersonal* siswa di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 9 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Landasan Teori | 11 |
| 1. Bimbingan dan Konseling | 11 |
| 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling..... | 12 |
| 3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling | 13 |
| 4. Bidang Bimbingan dan Konseling..... | 16 |
| 5. Jenis Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling | 17 |
| B. Bimbingan Kelompok | 24 |
| 1. Pengertian Bimbingan Kelompok | 24 |
| 2. Tujuan Bimbingan Kelompok | 25 |
| 3. Fungsi Bimbingan Kelompok..... | 26 |
| 4. Komponen Bimbingan Kelompok..... | 27 |
| 5. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok..... | 29 |

| | |
|--|----|
| 6. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok..... | 33 |
| C. Diskusi Kelompok..... | 36 |
| 1. Pengertian Diskusi Kelompok..... | 36 |
| 2. Tujuan Diskusi Kelompok..... | 37 |
| 3. Kelebihan dan kekurangan Teknik Diskusi..... | 39 |
| 4. Bentuk Diskusi Kelompok..... | 41 |
| D. Komunikasi Interpersonal..... | 41 |
| 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal..... | 41 |
| 2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal..... | 43 |
| 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal..... | 46 |
| 4. Fungsi Komunikasi Interpersonal..... | 48 |
| 5. Efektifitas komunikasi Interpersonal..... | 49 |
| E. Kerangka Berfikir..... | 51 |
| F. Hipotesis..... | 52 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Metode dan Rancangan Penelitian..... | 53 |
| B. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian..... | 55 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 55 |
| D. Variabel Penelitian..... | 56 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 57 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 60 |
| G. Hipotesis Statistik..... | 63 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 64 |
| B. Deskripsi Data Hasil Penelitian..... | 64 |
| C. Analisis Data..... | 78 |
| D. Pembahasan..... | 80 |

BAB V PENUTUP

| | |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 83 |
| B. Saran..... | 84 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki manusia. Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan komunikasi dengan orang lain, entah secara pribadi antara dua orang, dengan beberapa orang, dengan sejumlah kecil orang, atau dengan sejumlah besar orang dan massa. Komunikasi memberikan keuntungan kepada individu dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki komunikasi yang tinggi akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang melibatkan lingkungan sosial, bisa lebih menghargai perbedaan antar individu, serta dapat menjalin komunikasi secara efektif.

Menurut Enjang (2009) Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Pada kehidupan sehari-hari, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Kegiatan komunikasi intrapersonal dan interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Communication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Sedangkan komunikasi yang berkaitan langsung dengan hubungan antarmanusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam membina hubungan yang baik antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam bukunya, *The Interpersonal Communication Book*, Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik secara seketika.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika Enjang (2009: 17). Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi

seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain (Thoha, 2002 :165).

Johnson (Supratiknya, 1995: 21) mengemukakan beberapa manfaat dari komunikasi interpersonal yang baik remaja yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga* dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Bahkan suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat personal seseorang (Slamet :2005).

Jalaluddin Rakhmat (2005: 129-136) Komunikasi interpersonal memiliki lima aspek yaitu keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama PPL Keguruan dan Bimbingan di SMA Isen Mulang Palangkaraya, peneliti melihat ada beberapa siswa yang terindikasi berkomunikasi interpersonal dengan baik berdasarkan aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat. Terlihat dari siswa yang belum bisa bersikap terbuka sehingga dalam saat berinteraksi dengan teman sebaya lebih baik diam, pemalu bahkan tidak berani bertanya. Sikap empati yang masih kurang seperti tidak percaya saat teman bercerita dan bersikap acuh tak acuh ketika teman memerlukan bantuan, tidak bisa mengungkapkan rasa empati baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa sering egois dalam berkomunikasi seperti tidak mau mendengarkan orang lain sehingga tidak adanya sikap mendukung dalam berkomunikasi selain itu masih banyak siswa yang berteman dengan mengelompokkan diri hal tersebut tentu saja menjadi penghambat dalam menjalin keakraban dengan teman sebaya. Melalui komunikasi interpersonal siswa akan berinteraksi dengan orang lain, mengenal diri sendiri, dan mampu mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Pada usia perkembangan sebagai seorang remaja tersebut tentunya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan, sedangkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan siswa sebagai remaja adalah mencapai hubungan baru

dan yang lebih matang dengan teman sebaya. Komunikasi interpersonal yang baik akan mudah diterima dalam pergaulan dan memperoleh banyak teman.

Dalam hal ini, maka tugas guru BK lah yang membantu siswa dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kegiatan bimbingan kelompok, individu yang dibimbing akan belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan diri sesuai bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Selanjutnya Sukardi dan Kusmawati (2008:78) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan siswa sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2007 : 165).

Didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok itu sendiri terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu; (1) teknik pemberian informasi; (2)diskusi kelompok; (3)teknik pemecahan masalah; (4)permainan peran; (5)permainan simulasi; (6)karyawisata; (7)teknik penciptaan suasana kekeluargaan. (Romlah (2013). Diskusi kelompok menurut Sukardi (2008) “suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama”. Diskusi pada hakikatnya adalah kerjasama dalam mengumpulkan dan tukar-menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, siswa dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.

Diskusi kelompok dipilih karena merupakan salah satu metode dalam bimbingan kelompok, yang mana bimbingan kelompok sendiri akan membangun dinamika kelompok dan dari situlah siswa akan dapat memahami satu sama lain secara langsung. Penyelesaian masalah secara kelompok akan lebih efektif karena anggota kelompok akan mendapatkan umpan balik dari teman lain yang akan lebih membangun. Menurut Roestiyah N. K. (2001: 5) dengan diskusi kelompok siswa akan dapat mengembangkan rasa sosial, memperluas pandangan, mengembangkan kepemimpinan, dan mengemukakan pendapatnya secara bebas.

Teknik diskusi ini mendorong terhadap munculnya pola komunikasi dua arah, baik antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan

peserta didik sehingga dengan penerapan teknik diskusi memungkinkan setiap individu untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan teknik diskusi maka seorang individu mampu memecahkan masalah yang dialaminya dengan cara berdiskusi agar dia dapat menyatakan atau menegaskan diri serta mampu untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas, sehingga dengan melakukan hal tersebut maka kemampuan siswa dalam berkomunikasi interpersonal juga akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Pada Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sebagaimana diungkapkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diidentifikasi:

1. Siswa yang belum bisa bersikap terbuka sehingga dalam saat berinteraksi dengan teman sebaya lebih baik diam, pemalu bahkan tidak berani bertanya.

2. Sikap empati yang masih kurang seperti tidak percaya saat teman bercerita dan bersikap acuh tak acuh ketika teman memerlukan bantuan dan tidak bisa mengungkapkan rasa empati baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Siswa sering egois dalam berkomunikasi seperti tidak mau mendengarkan orang lain sehingga tidak adanya sikap mendukung dalam berkomunikasi selain itu masih banyak siswa yang berteman dengan mengelompokkan diri hal tersebut tentu saja menjadi penghambat dalam menjalin keakraban dengan teman sebaya.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas peneliti berfokus pada: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Pada Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah

- 1) Bagaimana tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sebelum diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi?
- 2) Bagaimana tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sesudah diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi?

- 3) Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sebelum dan sesudah diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sebelum diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi.
- 2) Mengetahui tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sesudah diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi.
- 3) Mengetahui perbedaan tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya sebelum dan sesudah diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi.

F. Manfaat Penelitian

Selain untuk tujuan yang telah diungkapkan diatas, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat:

- a) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan

dan konseling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat menambahkan aktivitas dan kreativitas peserta didik secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna dan dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi ini kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan meningkat dengan baik.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, umumnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

3. Bagi Sekolah

Memberikan model pembelajaran yang menarik bagi sekolah dalam rangka proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno & Erman Amti (1994:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian Konseling

Prayitno dan Eman Amti (2008:105) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang

optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (1999:16) tujuan umum bimbingan dan konseling dilakukan dalam rangka pengembangan keempat dimensi kemanusiaan individu, antara lain :

a) Dimensi keindividualan (individualitas)

Dimensi ini memungkinkan seseorang mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek – aspek kehidupan yang positif. Dengan perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, dengan aku yang teguh, positif, produktif, dan dinamis.

b) Dimensi kesosialan (sosialitas)

Dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan hidup bersama dengan orang lain. Hal ini terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial yang harus mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk mempertahankan hidupnya.

c) Dimensi kesusilaan (moralitas)

Dimensi ini memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Norma, etika, dan berbagai ketentuan yang

berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Dimensi kesusilaan ini memiliki peranan penting karena dengan dimensi ini menjadi pemersatu antara keindividualan dan kesusilaan dalam satu kesatuan yang penuh makna. Tanpa adanya dimensi ini, maka berkembangnya dimensi keindividualan dan kesusilaan akan tidak serasi, bahkan yang satu akan cenderung menyalahkan yang lain.

d) Dimensi keberagamaan (religiusitas)

Dimensi ini lebih menitikberatkan pada hubungan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Di mana manusia tidak terpukau dan terpaku pada kehidupan di dunia saja, melainkan mengaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan yang dialami. Sebagaimana kita ketahui bahwa individu memiliki karakteristik yang bersifat unik, sehingga tujuan khusus dari bimbingan dan konseling juga bersifat unik, dimana untuk pencapaian tujuannya disesuaikan dengan karakteristik masing - masing individu.

4. Asas- Asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (2004:142) asas-asas bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Asas kerahasia yaitu asas bimbingan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- b. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- c. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik didalam memberikan keterangan-keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Asas kegiatan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan.
- e. Asas kemandirian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan,

mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu.

- f. Asas kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang.
- g. Asas kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki asas berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan.
- i. Asas kenormatifan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional.

- k. Asas alih tangan kasus yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atau suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan tersebut kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Asas Tut Wuri Handayani yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan rasa keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

5. Bidang Bimbingan dan Konseling

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Yaitu membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

b. Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan

c. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bimbingan belajar, layanan bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.

d. Bidang Bimbingan Karier

Dalam bidang bimbingan karier, pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengena potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier.

6. Jenis- Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dikemukakan oleh Sukardi (2002: 43) adalah sebagai berikut:

- a. Layanan orientasi yaitu memberikan pengenalan kepada siswa tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya agar siswa memperoleh penyesuaian diri dalam situasi pendidikan yang dihadapinya. Materi kegiatan layanan orientasi menyangkut:
 - 1) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah.
 - 2) Peraturan dan hak- hak serta kewajiban siswa.
 - 3) Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
 - 4) Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.

- 5) Peranan kegiatan bimbingan karir.
 - 6) Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan, jabatan, dan informasi sosial) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Materi layanan informasi menyangkut:

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi.
- 2) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran, dan pengembangannya.
- 3) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata karma, dan sopan santun.
- 4) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- 5) Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan.
- 6) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti ujian.
- 7) Fasilitas penunjang atau sumber belajar.
- 8) Cara mempersiapkan diri dan belajar disekolah.
- 9) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan, karir, serta prospeknya.

- 10)Langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menetapkan karir.
- 11)Memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karir.
- 12)Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

- c. Layanan penempatan dan penyaluran layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (penempatan atau penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program khusus kegiatan koekstrakurikuler atau ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya .

Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi:

- 1) Penempatan kelas siswa, jurusan, dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minat
- 2) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar, dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.
- 3) Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran, perbaikan maupun program pengayaan, dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- 4) Penempatan dan penyaluran siswa pada kelompok yang membahas pilihan khusus program studi sesuai rencana karir, kelompok latihan keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler, atau magang, yang diadakan sekolah atau lembaga kerja.

- d. Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa berkenaan dengan mengembangkan diri sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Materi kegiatan layanan bimbingan belajar meliputi:

- 1) Mengembangkan pemahaman diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan, dan penyalurannya,
 - 2) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bertingkah laku dalam hubungan sosial dengan sebaya, guru, dan masyarakat luas.
 - 3) Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam diskusi belajar dan berlatih secara efektif dan efisien.
 - 4) Teknik penguasaan materi pelajaran.
 - 5) Membantu memantapkan pilihan karir yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
 - 6) Orientasi belajar diperguruan tinggi.
- e. Layanan konseling individual yaitu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Materi layanan konseling individual meliputi:

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri, dan kelemahan, bakat, dan minat, serta penyalurannya.

- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
 - 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
 - 4) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin, terlatih, dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.
 - 5) Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi.
 - 6) Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karir dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karir.
 - 7) Informasi karir, dunia kerja, penghasilan, dan prospek masa depan karir.
 - 8) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial.
- f. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- 1) Pengenalan dan sikap belajar, bakat, minat, dan cita-cita serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri, dan pengembangannya.

- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah.
 - 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, baik di sekolah, dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
 - 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.
 - 6) Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
 - 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
 - 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.
- g. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Materi layanan konseling kelompok meliputi:

- 1) Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya.
- 2) Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya
pengenalan kekuatan diri, dan pengembangannya.
- 3) Perencanaan dan perwujudan diri.

- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat, bertindak laku, dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- 5) Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, sekolah, masyarakat, sesuai dengan kondisi. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar, dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran.
- 6) Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi.
- 7) Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa.
- 8) Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan.
- 9) Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan.
- 10) Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan, dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah

yang dihadapi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik simulation game untuk meningkatkan kerjasama siswa.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu-individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa (Romlah, 2013 : 3).

Sukardi dan Kusmawati (2008:78) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Mungin E. Wibowo (2005:17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah —suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota

kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Peran penting pimpinan kelompok yaitu mengarahkan jalannya diskusi agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

Menurut Heru Mugiarto (2010:68) menyatakan bahwa —layanan bimbingan kelompok terselenggara dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Dinamika dalam bimbingan kelompok menjadi penting dalam ketercapaian tujuan layanan.

Beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di dalam bimbingan yang beranggotakan 8—10 orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok yang didalamnya saling berpendapat, memberikan informasi-informasi dan membahas tentang topik-topik yang sedang hangat dan aktual, diselenggarakan dengan menggunakan format kelompok yang berguna untuk pengembangan pribadi, sosial, karier, dan belajar.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007:172) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan

menurut Tatiek Romlah (2006:13) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok adalah (1) membantu individu agar dapat mencapai perkembangan optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (2) membantu individu menemukan dirinya (3) mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (4) dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi terutama dalam berkomunikasi. Tujuan khusus bimbingan kelompok meliputi: (1) membahas topik-topik hangat atau aktual (2) memberikan orientasi kepada kelompok (3) mengembangkan pengalaman belajar yang berbeda (4) pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap (5) berani mengeluarkan pendapat (6) mampu bertenggang rasa, menghormati orang lain.

3. Fungsi Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Romlah (2001:3) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok diajukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Fungsi yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok antara lain:

a. Fungsi Pemahaman

Adalah pemahaman tentang anggota kelompok beserta permasalahannya oleh anggota kelompok itu sendiri maupun dengan lingkungan. Pemahaman tersebut tidak hanya saling mengenai antara anggota, melainkan pemahaman menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan, dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya.

b. Fungsi Pengembangan

Adalah pengembangan tentang intelegensi, bakat dan minat anggota kelompok yang menonjol. Individu mengembangkan segenap aspek yang bervariasi dan kompleks sehingga tidak dapat berdiri sendiri dengan kegiatan bimbingan kelompok tiap anggota dapat saling bantu membantu.

4. Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang harus diperhatikan sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan menurut Prayitno (2004: 4-13) adalah:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok. PK agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional, hendaknya memiliki karakteristik sebagai seorang yang mampu membentuk dan mengarahkan kelompok

sehingga terjadi dinamika kelompok, berwawasan luas dan tajam, serta memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman.

Sehubungan dengan keterampilan dan sikap yang menyangkut hal-hal tersebut di atas, peranan PK menurut Prayitno (2004: 7) yaitu dalam mengarahkan suasana kelompok mempunyai peranan: 1) pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, 2) penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok, apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, 3) pertahapan kegiatan bimbingan kelompok, 4) penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok, 5) tindak lanjut layanan.

Secara umum hal yang perlu dikuasai oleh pemimpin kelompok adalah kemampuan dalam mengelola kelompok. Tugas pemimpin kelompok dikatakan berhasil apabila dinamika kelompok dapat terwujud. Apabila dinamika kelompok berjalan dengan baik maka akan dicapai tujuan umum maupun tujuan khusus bimbingan kelompok dapat tercapai. Dapat disimpulkan pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan professional dengan mempunyai keterampilan khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor

harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok sesuai dengan persyaratan yang ada. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Peranan anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk: 1) mendengar dan memahami, 2) berpikir dan berpendapat, 3) menganalisis dan berargumentasi, 4) merasa, berempati, dan bersikap, dan 5) berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

5. Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Seperti berbagai jenis kegiatan lainnya, setiap kegiatan pasti memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan bimbingan kelompok, tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap permulaan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran (Jacobs, 2008:46). Prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Menurut Prayitno (1995: 40-60) tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada masing-masing tahap tersebut mempunyai sub-sub tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Di samping keempat tahap tersebut masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan anggota lebih memahami maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Pemahaman ini memungkinkan anggota untuk berperan secara aktif dalam bimbingan kelompok dan selanjutnya dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti bimbingan kelompok. Tahap ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, saling percaya, saling menerima, dan membantu antar anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan dari kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, penjelasan cara dan asas-asas bimbingan kelompok, pengenalan dan pengungkapan diri dari anggota kelompok, serta melakukan permainan keakraban bila diperlukan.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau disebut juga tahap transisi merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menegaskan jenis bimbingan kelompok yaitu tugas atau bebas. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap

berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, anggota dimantapkan lagi sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Anggota juga ditanya mengenai harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Setelah jelas kegiatan apa saja yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini, pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kehidupan kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Kegiatan yang tengah berlangsung pada tahap kegiatan ini yaitu semua anggota saling bertukar pendapat atau pengalamannya masing-masing secara bebas. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Pada tahap inilah kelompok benar-benar

sedang mengarah pada pencapaian tujuan, anggota dapat mengembangkan diri, baik pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan sosialisasi.

Dalam tahap ini, perbedaan kelompok topik tugas dan bebas terlihat secara nyata. Kegiatan yang dilakukan pada kelompok topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan satu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, selanjutnya menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan topik

tugas disesuaikan dengan kebutuhan siswa setelah mengetahui hasil analisis alat pengumpul data yaitu berupa skala psikologi.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan lanjutan (follow up). Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan pada

anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi. Pemimpin kelompok juga membahas tindak lanjut (follow up) dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan, serta menanyakan tentang pesan dan kesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan oleh anggota selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap akhir ini yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok itu ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok, anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Peran pemimpin kelompok disini adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok memiliki empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

6. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap yang telah dijelaskan. Tahap-tahap tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan teratur. Selain memperhatikan tahap-tahap tersebut, perlu pula memperhatikan teknik-teknik dalam pelaksanaannya. Winkel (2004: 470), menyatakan bahwa salah satu teknik dalam bimbingan kelompok adalah sosiodrama sebagaimana dikutip dalam kalimat berikut “sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

Romlah (2001: 87), menyatakan bahwa beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu antara lain: pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), penciptaan suasana keluarga (hoomroom), permainan peranan (role playing), karya wisata (field trip) dan permainan simulasi (simulation games). Teknik-teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendengar.

b. Diskusi kelompok.

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah

atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk memecahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

c. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu melalui perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

d. Permainan Simulasi (*simulation games*).

Menurut Adams dalam Romlah (2001: 118) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peran dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah pertama adalah menentukan peserta pemain yang terdiri dari fasilitator, penulis, pemegang peran dan penonton (Romlah: 121).

e. Permainan Peranan (*Role Playing*)

Menurut Bennett dalam Romlah (2001: 99), permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar

manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan teknik ini, anggota kelompok dapat mempelajari perilaku-perilaku baru dan pada akhirnya diharapkan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih positif.

Bennett dalam Romlah (2001: 104), mengemukakan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan yang kedua, psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

C. Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (Moderator) dan notulis. Melalui diskusi kelompok, peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan

masalah. Diskusi kelompok menurut Surya adalah merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama-sama. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapat suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dari berbagai pendapat mengenai diskusi kelompok tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun besar dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan dan kesepakatan bersama mengenai suatu masalah.

2. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok ialah:

- a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun yang buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar.
- b. Pembangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Bila siswa mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas,

misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.

- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis secara mensintesis informasi yang di terimanya.
- d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain. Dan
- e. Membiasakan kerjasama diantara peserta didik. Diskusi pada hakikatnya kerja sama dalam pengumpulan dan tukar-menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, peserta didik dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.

Menurut TIM MKDK, bertujuan diskusi kelompok adalah sebagai berikut: (a) memberi kesempatan peserta didik untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman-pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencari jalan keluar suatu masalah, (b) memberi suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri, (c) berani mengutarakan masalahnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah menanamkan atau mengembangkan keterampilan dan keberanian supaya peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, mendapat informasi yang berharga, memberikan suatu kesadaran bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri mengubah sikap dan tingkah laku tertentu serta menerima kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.

3. Kelebihan dan Kekurangan Diskusi Kelompok

Diskusi merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Adapun kelebihan dan kelemahan menurut Tatiek Romlah (2006:90-91) kelebihan diskusi adalah (1) anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan berbicara, (2) anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas, (3) anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik, (4) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain (5) anggota belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku

pemimpin kelompok. Sedangkan kelemahan diskusi adalah (1) menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik, (2) ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, (3) membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas, terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil, agar masing-masing kelompok tidak terganggu.

Wardani (1983:8-9) lebih lanjut mengemukakan kelebihan dan kelemahan diskusi kelompok. Adapun kelebihan diskusi adalah kelompok memiliki sumber informasi yang lebih kaya daripada yang dimiliki oleh individu sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, anggota kelompok sering dimotivasi oleh anggota lain, anggota kelompok lebih merasa terikat dalam melaksanakan keputusan kelompok karena terlibat langsung, meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan kelemahan diskusi adalah memerlukan waktu yang lebih banyak, memboroskan waktu terutama bila terjadi hal-hal negative (pengarahan yang kurang tepat, pembicaraan yang berlarut-larut, penyimpangan yang tidak ditegur, dll), ada kalanya diskusi hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan bagian dari bimbingan kelompok. Adapun kelebihannya adalah anggota kelompok menjadi lebih aktif, saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, belajar mendengarkan dengan baik, belajar menjadi pemimpin, serta meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang

lain. Sedangkan kelemahan teknik diskusi adalah membutuhkan waktu banyak, kemungkinan satu arah jika pemimpin diskusi tidak berperan dengan baik, kadang didominasi oleh beberapa anggota.

4. Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok

Suryosubroto, mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dan dengan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang dikenal adalah sebagai berikut:

1. *The social problema meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah *social* dikelasnya dengan harapan agar siswa akan terasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan baik.

2. *The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

3. *The educational-diagnosis meeting* Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya.

D. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin “*communication*”, dan bersumber dari kata *communis* yang

berarti sama atau sama makna (Effendy, 2000: 9). Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan penggolongan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan bidang yang luas terbagi dalam 7 bentuk (Devito 2011: 8) yaitu: (a) Komunikasi Intrapersonal, (b) Komunikasi Interpersonal, (c) Komunikasi Publik, (e) Komunikasi Organisasi, (f) Komunikasi Antar Budaya, (g) Komunikasi Massa. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk dari komunikasi, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Untuk berkomunikasi dengan individu lain, banyak ragam komunikasi yang dapat digunakan. Salah satunya yang dianggap paling efektif ialah dengan menggunakan komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi interpersonal akan meningkatkan kedekatan dan intensitas interaksi antara individu yang satu dengan yang lain dalam masyarakat.

Menurut Cangara (2010) komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Selain itu, Peter (2001:20) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut : “komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

a. Sumber/ Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/ Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h. Gangguan (Noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk

pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang sedang berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, encoding, pesan, saluran decoding, maupun pada diri penerima.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Devito (2011:30) mengungkapkan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Menemukan Diri Sendiri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang hobi atau mengenai diri individu. Hanya komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri individu dan orang lain yang berkomunikasi dengan

individu. Banyak informasi yang individu ketahui datang dari komunikasi interpersonal.

b. Untuk Berhubungan

Individu menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam pertemuan antarpribadi sehari-hari individu berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

Banyak waktu yang individu pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Individu banyak menggunakan waktu untuk terlibat dalam posisi interpersonal.

d. Untuk Bermain

Bermain mencakup aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua waktu keseriusan di lingkungan individu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dan membantu orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita dapat menjadikan diri sendiri sebagai suatu sumber yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki.

Keberhasilan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat dilihat ketika siswa telah mampu terlibat dalam kegiatan kelompok, memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan tidak malu menyampaikan pendapatnya serta mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain.

4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Enjang (2009) komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

- a. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita;
- b. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri;
- c. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial;
- d. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan–percakapan bersama mereka;
- e. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
- f. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi sosial.

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektifitas komunikasi interpersonal menurut Devito (2011, 285-291) yaitu:

a. Keterbukaan (Openness)

Aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran komunikator lontarkan adalah memang milik komunikator dan komunikator bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal). Individu memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang.

b. Empati (Emphaty)

Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan

keinginan mereka untuk mesa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

c. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, (2) spontan bukan strategi, (3) provisional bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (Positiveness)

Individu yang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berinteraksi. Sikap positif mengacu dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (Equality)

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaran ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

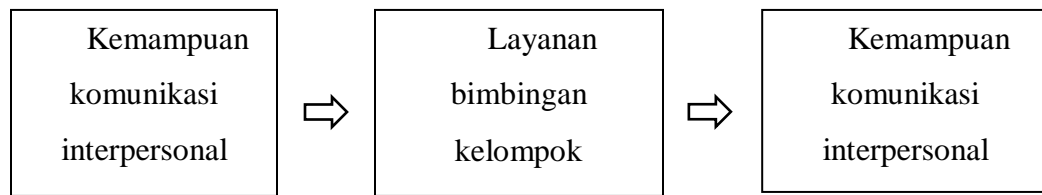
Berdasarkan definisi Devito, maka komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi. Dalam komunikasi dialogis, baik komunikator maupun komunikan, keduanya aktif dalam proses pertukaran informasi yang berlangsung dalam interaksi

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa disekolah diperlukan adanya layanan bimbingan kelompok.

Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006 : 71).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu : “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Pada Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

BAB III

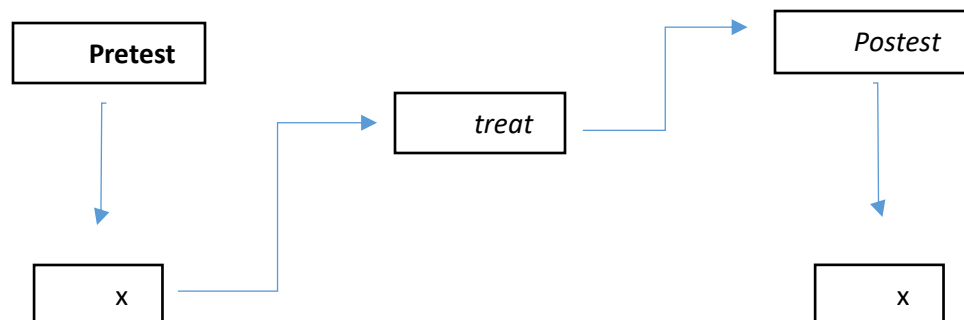
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi* eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis logis dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam melakukan eksperimen peneliti memanipulasi suatu stimulus, *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan adanya perlakuan atau manipulasi tersebut (Riyanto dalam Zuriah, 2006: 57).

Desain yang digunakan adalah eksperimen *The one group pre-test dan post-test design*. Sugiyono (2001: 64) menjelaskan *The one group pre-test dan post-test design* yaitu desain penelitian yang terdapat *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post test* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Perbedaan antara *pre-test* dan diasumsikan sebagai efek dari treatment atau eksperimen. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- *Pre-test* (tes sebelum bimbingan kelompok)
- *X: Treatment* (pemberian bimbingan kelompok)
- *Post-test* (tes sesudah bimbingan kelompok)

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan yaitu :

1. Memberikan *pre test* (evaluasi awal), dalam memberikan *pre test* (evaluasi awal) menggunakan format skala kemampuan komunikasi interpersonal..
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan terknik diskusi yang akan diberikan selama 4 kali pertemuan dengan durasi 45 menit.
3. Memberikan *post test* (evaluasi hasil), pengukuran kepada sampel setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi. *Post test* (evaluasi hasil) menggunakan format skala kemampuan kemampuan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan *treatment* dan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan komunikais interpersonal siswa.
4. Proses analisis data, yaitu dengan menggunakan rumus *t-test*.

B. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Isen Mulang Palangka Raya. Adapun pelaksanaannya dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai dengan penelitian selesai. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X, XI, XII.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Isen Mulang Palangka Raya yang berjumlah 47 siswa, dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 3. 1

Distribusi populasi penelitian

| No | Kelas | Siswa |
|--------|-------|-------|
| 1 | X | 13 |
| 2 | XI | 12 |
| 3 | XII | 22 |
| Jumlah | | 47 |

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002: 109). Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik “*purposive sampling*”. Dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki

sangkut paut erat yang dengan ciri-ciri populasi yang diketahui sebelumnya.

Pada penelitian ini sampel yang diteliti adalah 10 orang siswa yang teridentifikasi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Ke sepuluh siswa tersebut diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Alasan lain pengambilan 10 siswa tersebut adalah untuk memenuhi syarat ideal keanggotaan dalam bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok yang ideal untuk melakukan diskusi kelompok adalah 10 orang.

Tabel 3. 2

Distribusi sampel penelitian

| No | Nama | | Nama | Jumlah |
|----|------|----|-------|--------|
| 1 | N | 6 | R.M | 10 |
| 2 | J.S | 7 | T.P.K | |
| 3 | R | 8 | S | |
| 4 | U | 9 | S | |
| 5 | G | 10 | P | |

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variable bebas dan terikat.

1. Identitas Variabel

- a. Variabel bebas (X) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
 - b. Variabel terikat (Y) Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada peneliti ini sebagai variabel terikat adalah meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal.
2. Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu bimbingan kelompok dan variabel terikat (Y) yaitu komunikasi interpersonal. Jadi dalam hal ini bimbingan kelompok sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2015:194) Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang tidak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar hingga kecil dari permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik saat peneliti melakukan pra penelitian lapangan dan pada saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.

3. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Kuesioner sering disebut sebagai angket dimana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan,

disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi dilapangan.

Alternatif jawaban mengacu pada prinsip-prinsip skala Linkert yang kemudia dimodifikasi, yang terdiri dari empat alternative jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penentuan skor untuk jawaban pada item positif adalah Sangat Sesuai= 4. Sesuai = 3. Tidak Sesuai = 2. Sangat Tidak Sesuai = 1. Sedangkan skor untuk jawaban pada item negative adalah Sangat Sesuai= 1. Sesuai = 2. Tidak Sesuai = 3. Sangat Tidak Sesuai = 4. Responden diminta memilih dari 4 alternatif jawaban dengan memberikan tanda centang pada kolom alternative jawban yang telah disediakan. Berikut kisi-kisi intrumen penelitian :

Tabel 3.3

Kisi-kisi kemampuan komunikasi interpersonal

| Aspek-Aspek | Indikator | Item Favorable | Item Unfavorabel | Jumlah |
|------------------------------------|---|----------------|------------------|--------|
| 1. Keterbukaan (<i>openness</i>) | Mampu berpendapat secara jujur | 1,2 | - | 2 |
| | Mampu mengungkapkan perasaan positif maupun negatif kepada orang lain | 3 | 4 | 2 |
| 2. Empati (<i>Empathy</i>) | Mampu menunjukkan perhatian kepada orang lain | 5,6,7 | | 5 |
| | Mampu menjaga perasaan orang lain | 9 | 10 | 2 |

| | | | | |
|--|---|----------|----|----|
| | Mampu memahami pengalaman orang lain | 11,12,13 | - | 3 |
| 3. Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>) | Mampu mendengarkan pendapat orang lain | 19,20 | - | 2 |
| | Mampu menerima pendapat orang lain | 21,22 | - | 2 |
| 4. Sikap Positif (<i>positiveness</i>) | Mampu berpikir positif terhadap diri sendiri | - | 23 | 1 |
| | Mampu memberikan pujian terhadap orang lain | 24,25 | 26 | 3 |
| 5. Kesetaraan (<i>equality</i>) | Mampu menerima bahwa setiap orang sama-sama bernilai dan berharga | 27,28 | 29 | 3 |
| | Mampu memahami perbedaan | 30,31 | 32 | 3 |
| Jumlah | | 23 | 9 | 32 |

Sumber : Lydia Christiani, 2017. Deskripsi Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2016/2017 dan

Implikasinya Terhadap Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Peneliti menggunakan pendekatan analisi deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa sebelum dan sesudah diberi treatment berupa penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Rumus yang digunakan :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

%: Nilai persentase atau hasil

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor total (Arikanto, 2007: 236)

Kategori yang diinginkan dalam penelitian ini adalah 4, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Maka perhitungannya adalah :

1. Menentukan rentang:

➤ Persentase tertinggi : $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$

➤ Persentase terendah : $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$

Rentang : $100\% - 25\% = 75\%$

2. Kelas Interval: 4

3. Panjang kelas interval : $P = \frac{75}{4} = 19\%$

Tabel 3.5 :

Persentase Kriteria kemampuan komunikasi interpersonal

| No. | Persentase | Kriteria |
|-----|------------------------------|---------------|
| 1 | $81,0\% < \% \leq 100\%$ | Sangat tinggi |
| 2 | $61,0\% < \% \leq 80,0\%$ | Tinggi |
| 3 | $41,0\% < \% \leq 60,0\%$ | Rendah |
| 4 | $21,0\% \leq \% \leq 40,0\%$ | Sangat Rendah |

Sumber: Sugiyono (2008: 99)

Dengan kriteria penilaian ini maka akan mepermudah peneliti dalam menentukan persentase gambaran tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

Berdasarkan jenis data yang diperoleh dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisi data yang digunakan adalah

dengan uji t. Setelah semua perlakuan berakhir kemudian peserta didik diberikan tes (*post test*). Data yang diperoleh dari hasil pengukuran kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis yang diharapkan.

Adapun untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan Pengujian hipotesis ini menggunakan statistik inferensial yaitu *t-test* yang dua sampel berpasangan. Kedua sampel memiliki keterkaitan satu sama lain, tujuan uji perbedaan dua sampel berpasangan ini adalah untuk menguji rata-rata kedua sampel sama atau berbeda (kedua sampel berasal dari satu populasi yang sama).

Rumus Uji-t Dua Sampel Berpasangan, yaitu:

$$t = \frac{\bar{D}\sqrt{n}}{S_D}$$

dengan :

$$\bar{D} = \frac{\sum Di}{n}; D = x_i - y_i$$

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}}$$

Sumber: Nuryadi, dkk (2017:104)

Untuk menguji keberhasilan perbedaannya maka harus dibandingkan dengan t_{tabel} ($dk=n-1=10-1=9$). Kesimpulannya Jika t hitung sudah diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai t . bila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan pemecahan masalah atau dasar untuk penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variable atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Jadi hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi tidak dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Interpersonal pada Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya.
2. H_a : Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Interpersonal pada Siswa Di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data disertai analisis data dan pembahasannya tentang meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa di SMA Isen Mulang Palangkaraya.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Isen Mulang Palangkaraya. SMA Isen Mulang berada dikawasan lingkungan pendidikan. Sekolah ini berada ditepi jalan raya tempatnya berada di Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 50 Palangka Raya. Tepat disamping kiri sekolah terdapat bangunan gedung sekolah SMK Isen Mulang, disamping kanan terdapat bangunan gedung sekolah SMK 3 Palangka Raya dan terdapat beberapa tempat fotocopy serta beberapa perumahan masyarakat.

Dalam penelitian ini melibatkan 10 siswa yang diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Secara spesifik penelitian ini untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data berupa data kuantitatif yaitu *pre-test* dan *post-test*. Pengumpulan data dilakukan pada

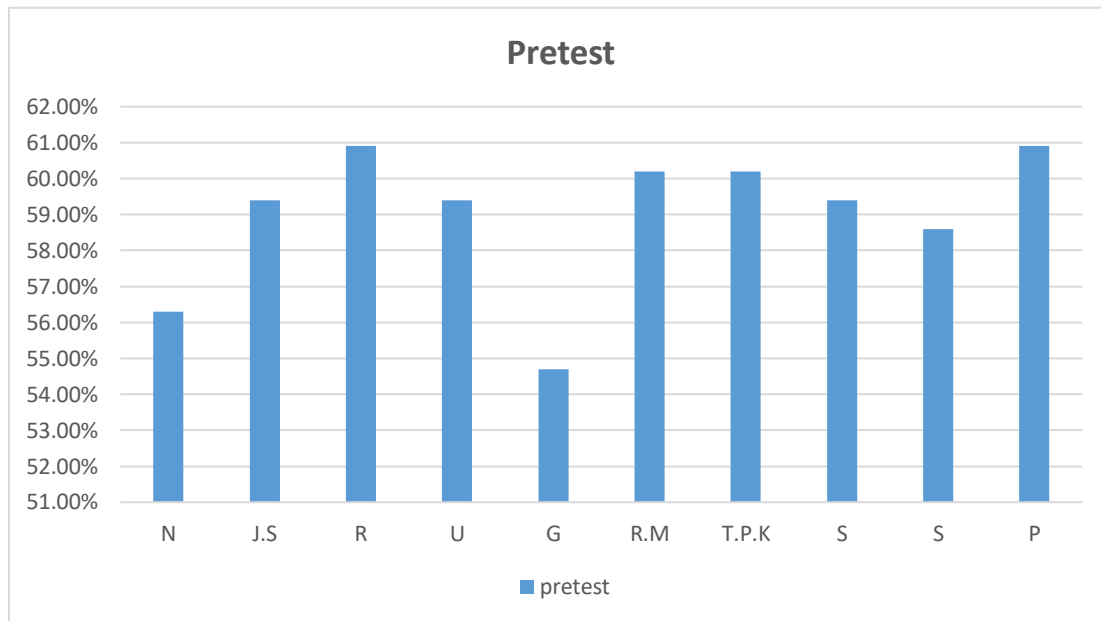
siswa kelas X, XI, XII SMA Isen Mulang Palangkaraya sebanyak 10 sampel karena menggunakan *purposive sampling* yakni siswa terindikasi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Disini akan dipaparkan deskripsi data sebelum dan sesudah diberi *treatment* :

1). Gambaran Data Sebelum di beri *treatment* (*Pre-test*)

Tabel 4.1

Pre-test

| No | Kode Siswa | Pre-Test | | |
|------------------|------------|-----------|----------------|---------------|
| | | Jumlah | Presentase | Kategori |
| 1 | N | 64 | 50.00% | Rendah |
| 2 | J.S | 71 | 55,50% | Rendah |
| 3 | R | 72 | 53,30% | Rendah |
| 4 | U | 70 | 54,70% | Rendah |
| 5 | G | 64 | 50.00% | Rendah |
| 6 | R.M | 68 | 53,10% | Rendah |
| 7 | T.P.K | 69 | 53,90% | Rendah |
| 8 | S | 70 | 54.70% | Rendah |
| 9 | S | 62 | 48,40% | Rendah |
| 10 | P | 70 | 54,70% | Rendah |
| Rata-rata | | 68 | 51,57 % | Rendah |



Gambaran kemampuan perencanaan karier siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok (*pre test*/evaluasi awal) diketahui bahwa 10 dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan *pre tes* (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*). sebagai indikator kemampuan komunikasi interpersonal telah dimiliki siswa, akan tetapi masih kurang baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya gejala yang terjadi pada siswa, yaitu Terlihat dari siswa yang belum bisa bersikap terbuka sehingga dalam saat berinteraksi dengan teman sebaya lebih baik diam, pemalu bahkan tidak berani bertanya. Sikap empati yang masih kurang seperti tidak percaya saat teman bercerita

dan bersikap acuh tak acuh ketika teman memerlukan bantuan tidak bisa mengungkapkan rasa empati baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa sering egois dalam berkomunikasi seperti tidak mau mendengarkan orang lain sehingga tidak adanya sikap mendukung dalam berkomunikasi selain itu masih banyak siswa yang berteman dengan mengelompokkan diri hal tersebut tentu saja menjadi penghambat dalam menjalin keakraban dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kemampuan perencanaan karier siswa masih perlu ditingkatkan.

2). Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah sesudah di beri *treatment* (*Post-test*)

Berdasarkan aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, pertemuan dilakukan dua kali dalam satu minggu dan diberikan selama 45 menit.

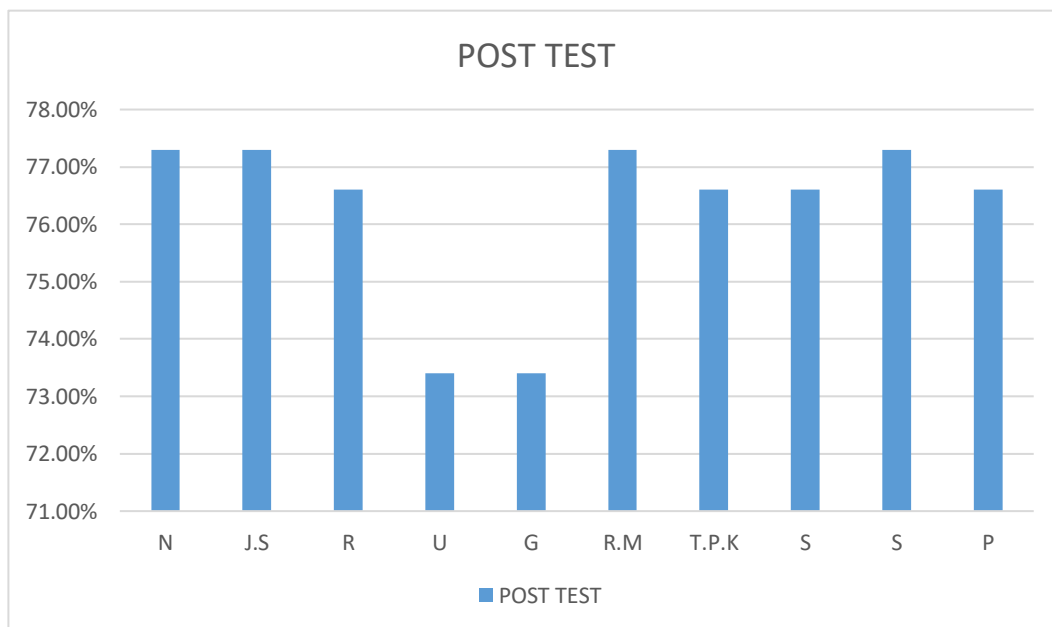
Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Post-Test

| No | Kode Siswa | Post-Test | | |
|----|------------|-----------|------------|----------|
| | | Jumlah | Presentase | Kategori |
| 1 | N | 99 | 77.30% | Tinggi |
| 2 | J.S | 100 | 78,10% | Tinggi |
| 3 | R | 97 | 76.60% | Tinggi |

| | | | | |
|------------------|-------|-------------|--------|--------|
| 4 | U | 96 | 75.00% | Tinggi |
| 5 | G | 95 | 74.20% | Tinggi |
| 6 | R.M | 95 | 74.20% | Tinggi |
| 7 | T.P.K | 100 | 78,10% | Tinggi |
| 8 | S | 95 | 74,20% | Tinggi |
| 9 | S | 99 | 77.30% | Tinggi |
| 10 | P | 98 | 76.60% | Tinggi |
| Rata-rata | | 97.6 | 75.89% | Tinggi |



3). Gambaran Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada siswa SMA Isen Mulang Palangkaraya sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik diskusi

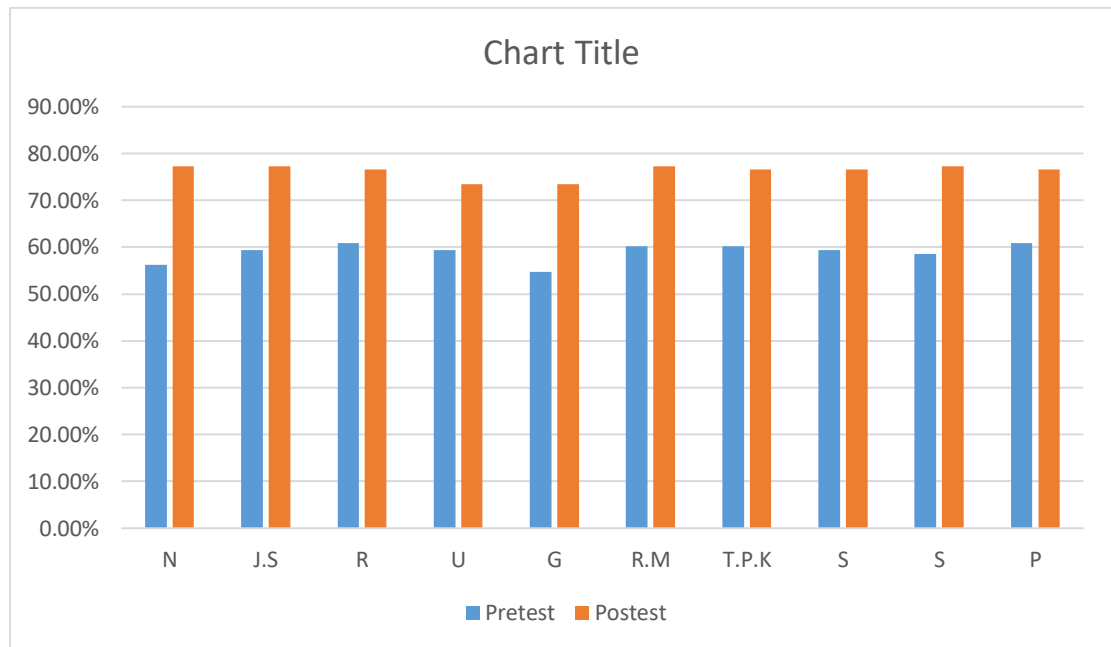
Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah dapat menjadi lebih tinggi setelah diikuti sertakan pada kelompok eksperimen. Siswa tersebut diberikan perlakuan selama empat kali pertemuan. Siswa yang sebelumnya

memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan kategori rendah, kemudian dapat mengalami perkembangan dengan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal sebelum dan setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik diskusi. Perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik diskusi

| No | Kode Siswa | <i>Pre-Test</i> | | <i>Post-Test</i> | | Skor Peningkatan % |
|----|------------|-----------------|----------|------------------|----------|--------------------|
| | | Skor% | Kriteria | Skor% | Kriteria | |
| 1 | N | 50.00% | Rendah | 77.30% | Tinggi | 27,3% |
| 2 | J.S | 55,50% | Rendah | 78,10% | Tinggi | 22,6% |
| 3 | R | 53,30% | Rendah | 76.60% | Tinggi | 23,3% |
| 4 | U | 54,70% | Rendah | 75.00% | Tinggi | 20,3% |
| 5 | G | 50.00% | Rendah | 74.20% | Tinggi | 21,1% |
| 6 | R.M | 53,10% | Rendah | 74.20% | Tinggi | 17,9% |
| 7 | T.P.K | 53,90% | Rendah | 78,10% | Tinggi | 24,2% |
| 8 | S | 54.70% | Rendah | 74,20% | Tinggi | 19,5% |
| 9 | S | 48,40% | Rendah | 77.30% | Tinggi | 28,9% |
| 10 | P | 54,70% | Rendah | 76.60% | Tinggi | 21,89% |
| | Rata-Rata | 51.57 % | Rendah | 75.89 % | Tinggi | 22,69% |



Berdasarkan grafik di atas nampak jelas bahwa siswa diberikan treatment layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal secara signifikan, dimana terdapat kemampuan komunikasi interpersonal dalam 5 aspek yakni sikap mulai terbuka mengungkapkan persaannya dan berani mengemukakan pendapat, dapat bersikap empati dalam verbal maupun non verbal, sikap mendukung ditunjukkan dengan kemampuan untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari teman, mampu berpikir dan bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta sikap saling menghargai serta memahami perbedaan diantara teman.

4). Gambaran Per Indikator Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada siswa SMA Isen Mulang Palangkaraya sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik diskusi

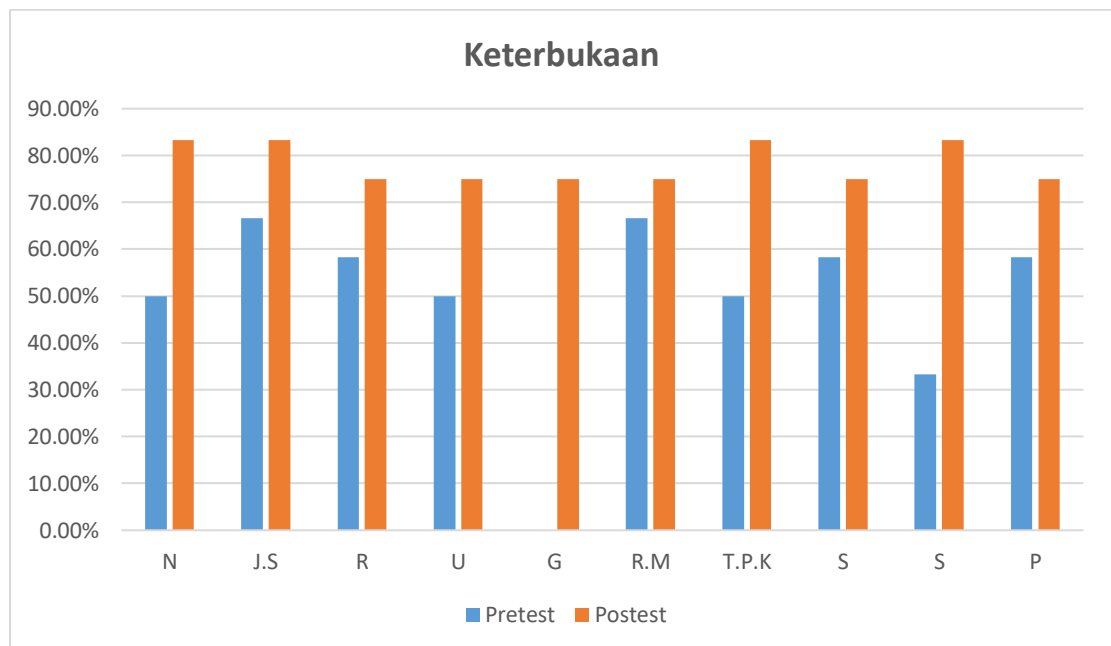
Dalam kemampuan komunikasi interpersonal terdapat 5 indikator, yaitu :

1). Keterbukaan

Tabel 4.4.1

Indikator 1. Keterbukaan

| Kode siswa | Pre-Test Indikator 1 | | Post-Test indikator 1 | | Skor Peningkatan % |
|-------------------|-----------------------------|-----------------|------------------------------|-----------------|---------------------------|
| | Skor % | Kriteria | Skor % | Kriteria | |
| N | 50,00% | Rendah | 83,34% | Sangat Tinggi | 33,34% |
| JS | 66,67 % | Rendah | 83,34% | Sangat Tinggi | 16,67% |
| R | 58,34% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 16,66% |
| U | 50,00% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 25,00% |
| G | 58,34% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 16,66% |
| RM | 66,67% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 8,33% |
| TPK | 50,00% | Rendah | 83,34% | Sangat Tinggi | 33,34% |
| S | 58,33% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 16,67% |
| S | 33,32% | Rendah | 83,34% | Sangat Tinggi | 50,02% |
| P | 58,33% | Rendah | 75,00% | Tinggi | 16,67% |
| Rata-Rata | 55% | Rendah | 78,34% | Tinggi | 23,36% |



Berdasarkan tabel 4.4.1 dan diagram di atas tampak bahwa dari 10 siswa sebelum mendapatkan perlakuan/*treatment* mengenai indikator keterbukaan tergambar mendapatkan skor 55% yang termasuk kategori rendah kemudian meningkat 23,36% setelah diberi *treatment* yaitu menjadi 78,34% termasuk kategori tinggi.

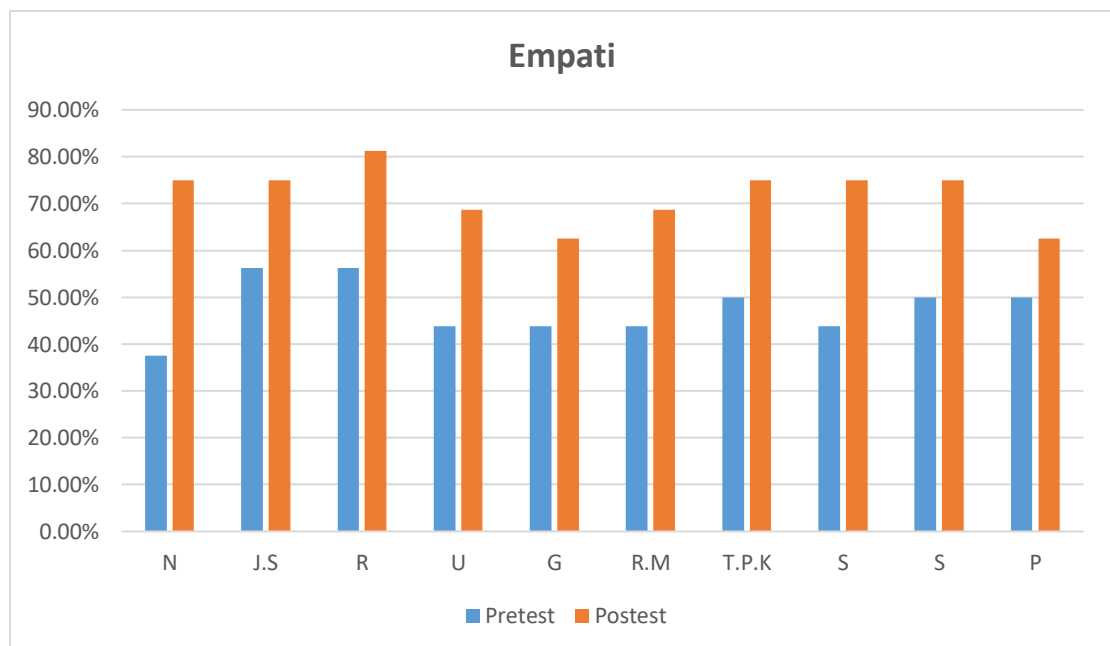
2). Empati

Tabel 4.4.2

Gambaran Indikator 2. Empati

| Kode Siswa | Pre-Test Indikator 2 | | Post-Test indikator 2 | | Skor Peningkatan % |
|------------|----------------------|----------|-----------------------|----------|--------------------|
| | Skor % | Kriteria | Skor % | Kriteria | |
| N | 37,50 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 37.50% |

| | | | | | |
|------------------|--------------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| JS | 56,25 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 18.75% |
| R | 56.25 % | Rendah | 81,25% | Sangat Tinggi | 25,00% |
| U | 43,75 % | Rendah | 68,75% | Tinggi | 25,00% |
| G | 43,75 % | Rendah | 62,50% | Tinggi | 18.75% |
| RM | 43,75 % | Rendah | 68,75% | Tinggi | 25,00% |
| TPK | 50,00 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 25,00% |
| S | 43,75 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 25,00% |
| S | 50,00 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 18.75% |
| P | 50,00 % | Rendah | 62,50% | Tinggi | 12,50% |
| Rata-Rata | 47,5% | Rendah | 70,62 % | Tinggi | 23,12% |



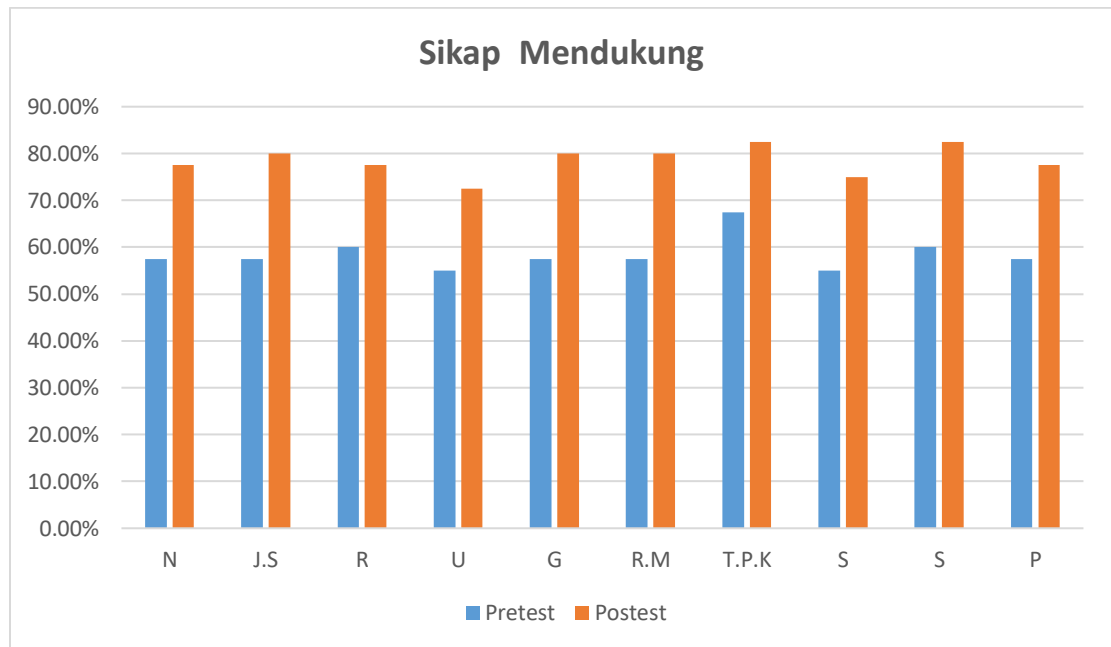
Berdasarkan tabel 4.4.2 dan diagram di atas tampak bahwa dari 10 siswa sebelum mendapatkan perlakuan/*treatment* mengenai indikator empati tergambar hasilnya dari 10 siswa tersebut mendapatkan skor 47,5% yang termasuk kategori rendah kemudian meningkat 23,12% setelah diberi *treatment* yaitu menjadi 70,62% termasuk kategori tinggi.

3). Sikap Mendukung

Tabel 4.4.3

Gambaran Indikator 3. Sikap Mendukung

| Kode Siswa | Pre-Test Indikator 3 | | Post-Test indikator 3 | | Skor Peningkatan % |
|------------------|----------------------|---------------|-----------------------|---------------|--------------------|
| | Skor % | Kriteria | Skor % | Kriteria | |
| N | 57,50 % | Rendah | 77,50 % | Sangat Tinggi | 20,00% |
| JS | 57,50 % | Rendah | 80,00 % | Sangat Tinggi | 22,50% |
| R | 60,00 % | Rendah | 77,50 % | Tinggi | 17,50% |
| U | 55,00 % | Rendah | 72,50 % | Tinggi | 17,50% |
| G | 57,50 % | Rendah | 80,00 % | Tinggi | 22,50% |
| RM | 57,50 % | Rendah | 80,00 % | Tinggi | 22,50% |
| TPK | 67,50 % | Rendah | 82,50 % | Sangat Tinggi | 15,00% |
| S | 55,00 % | Rendah | 75,00 % | Tinggi | 20,00% |
| S | 60,00 % | Rendah | 82,50 % | Sangat Tinggi | 22,50% |
| P | 57,50 % | Rendah | 77,50 % | Tinggi | 20,00% |
| Rata-Rata | 58,5% | Rendah | 78,5% | Tinggi | 20,00% |



Berdasarkan tabel 4.4.3 dan digram di atas tampak bahwa dari 10 siswa sebelum mendapatkan perlakuan/*treatment* mengenai indikator sikap mendukung tergambarakan hasilnya dari 10 siswa tersebut mendapatkan skor 58,5% yang termasuk kategori rendah kemudian meningkat 20% setelah diberi *treatment* yaitu menjadi 78,5% termasuk kategori tinggi.

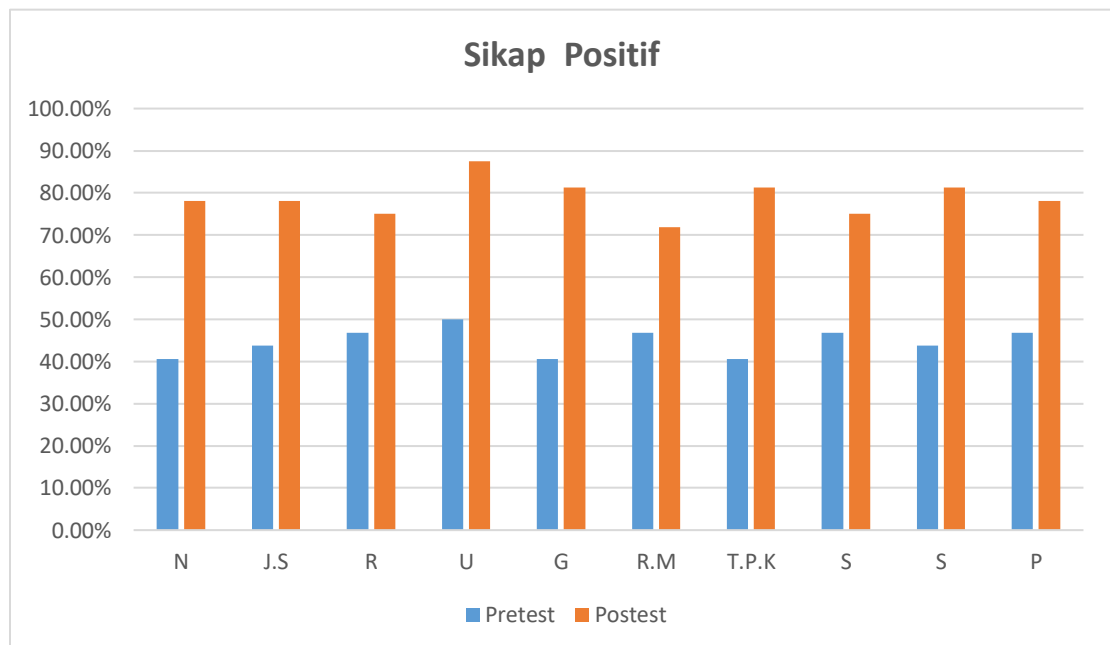
4). Sikap Positif

Tabel 4.4.4

Gambaran indikator 4. Sikap Positif

| Kode Siswa | Pre-Test Indikator 4 | | Post-Test indikator 4 | | Skor Peningkatan % |
|------------|----------------------|----------|-----------------------|----------|--------------------|
| | Skor % | Kriteria | Skor % | Kriteria | |
| N | 40.63 % | Rendah | 78,12% | Tinggi | 37,50% |

| | | | | | |
|-----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|------------------|---------------|
| JS | 43.75 % | Rendah | 78,12% | Tinggi | 34,37% |
| R | 46.87 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 28,12% |
| U | 50% | Rendah | 87,50% | Sangat Tinggi | 37,50% |
| G | 40.63 % | Rendah | 81,25% | Sangat Tinggi | 40,62% |
| RM | 46.87 % | Rendah | 71,87% | Tinggi | 25,00% |
| TPK | 40.63 % | Rendah | 81,25% | Sangat Tinggi | 40,62% |
| S | 46.87 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 28,12% |
| S | 43.75 % | Rendah | 81,25% | Sangat Tinggi | 37,50% |
| P | 46.87 % | Rendah | 78,12% | Tinggi | 31,25% |
| Rata- Rata | 44,68 % | Renda h | 78,75 % | Tinggi | 34,06% |



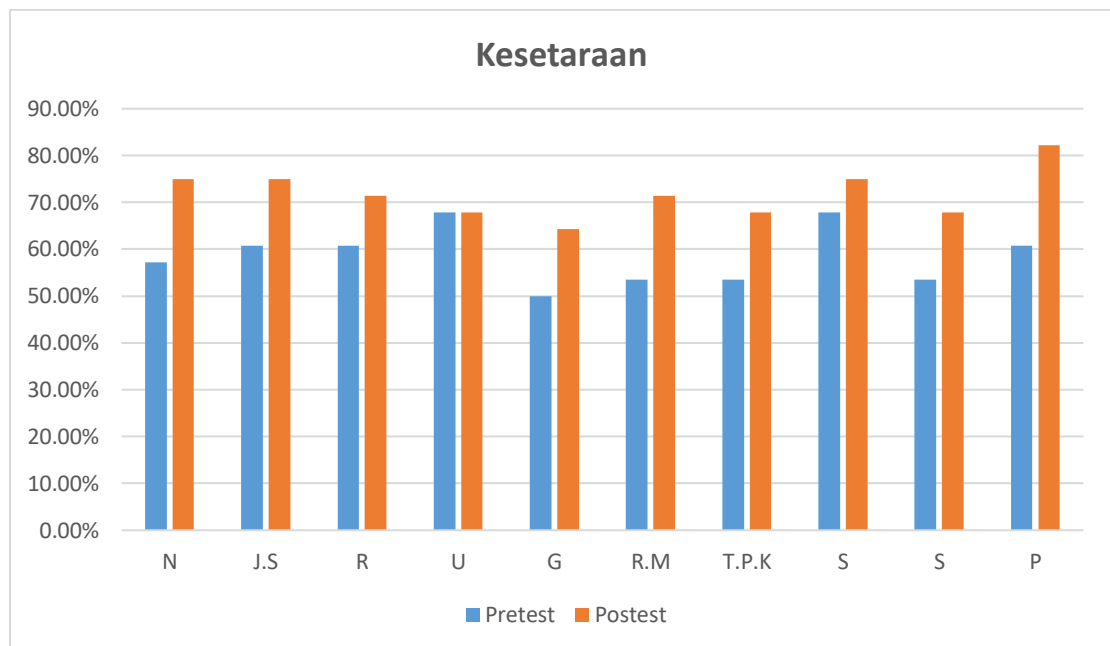
Berdasarkan tabel 4.4.4 dan diagram di atas tampak bahwa dari 10 siswa sebelum mendapatkan perlakuan/*treatment* mengenai indikator sikap positif tergambar hasilnya dari 10 siswa tersebut mendapatkan skor 44,68% yang termasuk kategori rendah kemudian meningkat 34,06% setelah diberi *treatment* yaitu menjadi meningkat 78,75% termasuk kategori tinggi.

5). Kesetaraan

Tabel 4.4.5

Gambaran Indikator 5. Kesetaraan

| Kode Siswa | Pre-Test Indikator 5 | | Post-Test indikator 5 | | Skor Peningkatan % |
|------------------|----------------------|---------------|-----------------------|---------------|--------------------|
| | Skor % | Kriteria | Skor % | Kriteria | |
| N | 57,14 % | Rendah | 75,00% | Sangat Tinggi | 17,85% |
| JS | 60,71 % | Rendah | 75,00% | Sangat Tinggi | 14,28% |
| R | 60,71 % | Rendah | 71,42% | Tinggi | 10,71% |
| U | 67,85 % | Rendah | 67,85% | Tinggi | 0% |
| G | 50,00 % | Rendah | 64,29% | Tinggi | 14,28% |
| RM | 53,57 % | Rendah | 71,42% | Tinggi | 17,85% |
| TPK | 53,57 % | Rendah | 67,85% | Sangat Tinggi | 14,28% |
| S | 67,85 % | Rendah | 75,00% | Tinggi | 7,14% |
| S | 53,57 % | Rendah | 67,85% | Sangat Tinggi | 14,28 |
| P | 60,71 % | Rendah | 82,14% | Tinggi | 21,42% |
| Rata-Rata | 58,57 % | Rendah | 71,1% | Tinggi | 13,21% |



Berdasarkan tabel dan grafik di atas tampak bahwa dari 10 siswa sebelum mendapatkan perlakuan/*treatment* mengenai indikator kesetaraan tergambar hasilny dari 10 siswa tersebut mendapatkan skor 58,57% yang termasuk kategori rendah kemudian meningkat 13,21% setelah diberi *treatment* yaitu menjadi 71,1% termasuk kategori tinggi.

C. Analisis Data

Analisis data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian atau melakukan pembuktian hipotesis. Berikut adalah tabel hasil penelitian *pretest* dan *postte*

Tabel 4.5
Pre-test dan Post-test

| No | Pretest | Posttest | Pretest-Posttest (D) | $D - D^-$ | $(D - D^-)^2$ |
|----|---------|----------|-------------------------|-----------|---------------|
| 1 | 64 | 99 | -35 | -5,6 | 31,36 |
| 2 | 71 | 100 | -29 | 0,4 | 0,16 |
| 3 | 72 | 97 | -25 | 4,4 | 19,36 |
| 4 | 70 | 96 | -26 | 3,4 | 11,56 |
| 5 | 64 | 95 | -31 | -1,6 | 2,56 |
| 6 | 68 | 95 | -27 | 2,4 | 5,76 |
| 7 | 69 | 100 | -31 | -1,6 | 2,36 |
| 8 | 70 | 95 | -25 | 4,4 | 19,36 |
| 9 | 62 | 99 | -37 | -7,6 | 57,76 |
| 10 | 70 | 98 | -28 | 1,4 | 1,96 |
| | 68 | 97.4 | -294 | | 152,4 |

1). Analisis Data dengan menggunakan Rumus Uji-t (One Group Pretest-Posttest Design)

Analisis ini untuk menjawab permasalahan penelitian atau melakukan pembuktian hipotesis. Berikut ini disajikan layanan bimbingan kelompok diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMA Isen Mulang Palangkaraya menggunakan rumus Uji-t , sebagai berikut:

Tabel 4.6

Paired Samples Statistics

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|---|-------------------|--------|----|-------------------|--------------------|
| 1 | Pair 01 VAR000 | 68.000 | 10 | 3.43188 | 1.08525 |
| | Pair 02 VAR000 | 97.400 | 10 | 2.06559 | .65320 |

Tabel 4.7
Paired Samples Test

| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
|---------|-----------|----------------|-----------------|---|----------|--------|---|-----|
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Fair 1 | - | 4.1 | 1.30 | - | - | - | | .00 |
| VAR0001 | 2.94000E1 | 1501 | 128 | 32.34370 | 26.45630 | 22.593 | 0 | |
| VAR0002 | | | | | | | | |

Rumus Uji-t Dua Sampel Berpasangan, yaitu :

$$t = \frac{\bar{D}\sqrt{n}}{S_D}$$

$$\Sigma D = -294 ; \bar{D} = \frac{-294}{10} = -29,4 ; \Sigma(D - \bar{D})^2 = 152,4$$

$$\frac{\Sigma(D - \bar{D})^2}{n-1} = \frac{152,4}{9} = S_D \sqrt{16,93333} = 4,1150$$

$$t = \frac{\bar{D}\sqrt{n}}{S_D} = \frac{-29,4\sqrt{10}}{4,1150} = \frac{(-29,4)(3,1622)}{4,1150} = \frac{-92,96868}{4,1150} = -22,592631835$$

Dari hasil keseluruhan data tabel, grafik serta hitungan uji-t diatas dapat dilihat dimana pengaruh setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, dimana pada setiap indikator mengalami peningkatan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil proses analisis data deskriptif *pre test* dari 10 sampel yang terindikasi memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori rendah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah. Berdasarkan informasi dari guru pembimbing, ada beberapa siswa yang memiliki ciri komunikasi interpersonal yang rendah yaitu siswa yang belum bisa bersikap terbuka sehingga dalam saat berinteraksi dengan teman sebaya lebih baik diam, pemalu bahkan tidak berani bertanya. Sikap empati yang masih kurang seperti tidak percaya saat teman bercerita dan bersikap acuh tak acuh ketika teman memerlukan bantuan. Siswa sering egois dalam berkomunikasi seperti tidak mau mendengarkan orang lain sehingga tidak adanya sikap mendukung dalam berkomunikasi selain itu masih banyak siswa yang berteman dengan mengelompokkan diri hal tersebut tentu saja menjadi penghambat dalam menjalin keakraban dengan teman sebaya. Proses meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa ini di tunjukkan pada pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Teknik yang dilakukan peneliti sebanyak empat kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan bimbingan kelompok teknik diskusi, peneliti mengadakan *post test* kepada peserta didik yang diberikan bimbingan kelompok teknik diskusi. Adapun persentase rata-rata tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa dari hasil *post test* tersebut sebesar 75,89% meningkat dari sebelumnya pada saat

pre test sebesar 51,57%. Jumlah tersebut mengalami persentase peningkatan rata-rata sebesar 22,69%. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

Dari data presentasi setiap indikator diatas, peneliti juga mengamati dari setiap kegiatan. Penelitian ini dirumuskan bagai mana layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Dengan rician sebagai berikut :

1. Pada indikator keterbukaan dimana siswa sebelumnya kurang terbuka sesama anggota dalam kelompok menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat hingga perasaan negative maupun positif yang dirasakannya.
2. Pada indikator empati yang dimana siswa sebelumnya kurang memahami apa itu empati seperti siswa yang kurang bisa memahami perasaan sedih dan bersikap acuh tak acuh pada temannya yang sedang mengalami suatu masalah menjadi lebih memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh temannya. Mencoba memahami dari sudut pandang orang lain dan memahami cara berpikir orang lain.
3. Pada indikator sikap mendukung, siswa yang awalnya sibuk melakukan urusannya ketika teman berbicara, egois ingin selalu didengarkan bahkan tidak memperdulikan ketika teman sedang bercerita menjadi lebih bersikap mendukung dengan memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika teman yang lain sedang berbicara dan bercerita.

4. Pada indikator bersikap positif, yang awalnya siswa tidak berani untuk mengeluarkan pendapatnya karena takut ditolak, tidak bisa menerima keberhasilan teman dan iri melihat teman yang memiliki prestasi menjadi lebih memiliki pikiran yang positif seperti dengan senang hati memuji pencapaian teman, mengucapkan terimakasih ketika di Pada indikator ini yang dimana siswa atau anggota kelompok masih ada yg tidak mau meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya seperti tidak mau mengerjakan bagian dari materi kelompok yang sudah menjadi tanggung jawabnya yang dimana setiap anggota sudah mendapatkan masing-masing bagian dari materi yang sudah ditentukan menjadi bagiannya, setelah dilakukan proses pengamatan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada siswa sekarang siswa sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya yang dimana para anggota kelompok atau siswa sudah mau meneruskan dan mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan pada setiap masing masing anggota.
5. Pada indikator kesetaraan, siswa mampu untuk menerima perbedaan diantara teman dan berkomunikasi dengan setara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa SMA Isen Mulang Palangkaraya, dapat diambil simpulan sesuai rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi termasuk dalam kategori rendah. Artinya aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang meliputi keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*). sebagai indikator kemampuan komunikasi interpersonal telah dimiliki siswa, akan tetapi masih kurang baik.
- 2) Kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkat setelah diberikan *treatment*.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dari hasil *post test* tersebut sebesar 75,89% meningkat dari sebelumnya pada saat *pre test* sebesar 51,57%

setelah diberikan treatment. Jumlah tersebut mengalami persentase peningkatan rata-rata sebesar 22,69%. Sehingga dikatakan bahwa pemberian layanan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Isen Mulang Palangka Raya, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1) Bagi siswa

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, salah satu cara agar dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok agar bisa merubah perilaku komunikasi interpersonal yang rendah menjadi meningkat.

2) Bagi konselor

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa disekolah salah satunya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pembuatan keputusan dalam peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu melalui layanan bimbingan kelompok yang baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi baik secara klasikal, kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 11 cet.ke IX.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th Edition*. Erlangga: Jakarta.
- Lailatul mufidah dan Mochamad Nursalim, Op.Cit, h. 3
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Baja Grafindo Persada
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Susanto, S.P. Astrid. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 1*. Jakarta : Binacipta. 1988,hlm:3
- Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*.Bandung: Nuansa.
- Vardiansyah, D. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2004.
- “HELPER” Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA Surabaya

Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 1989 ,hal 4.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling diSekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.

Jakarta : RajawaliPers

TIM MKDK. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Surabaya : University Press IKIP. 1991, hal : 62-63

| No | Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | Skor | Persentase | kategori | | |
|----|------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|------------|----------|--------|--|
| 1 | N | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 64 | 50.00% | rendah | |
| 2 | JS | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 71 | 55.50% | rendah | |
| 3 | R | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 72 | 53.30% | rendah | | |
| 4 | U | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 70 | 54.70% | rendah | |
| 5 | G | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 64 | 50.00% | rendah | |
| 6 | RM | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 68 | 53.10% | rendah | | |
| 7 | TPK | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 69 | 53.90% | rendah | | |
| 8 | S | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 70 | 54.70% | rendah | | |
| 9 | S | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 62 | 48.40% | rendah | | |
| 10 | P | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 70 | 54.70% | rendah | | |
| | | Rata-Rata | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 68 | 51.57% | | | | |
| 29 | 25 | 12 | 15 | 18 | 20 | 26 | 19 | 23 | 22 | 24 | 20 | 25 | 23 | 28 | 29 | 17 | 17 | 18 | 18 | 17 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 24 | 23 | 20 | |
| 66 | 73 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 164 | 128 | | |
| | | Nilai | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 100 | | |

| No | Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | Skor | Persentase | kategori | | |
|----|------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|--------|------------|----------|--|--|
| 1 | N | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 99 | 77.30% | tinggi | | |
| 2 | JS | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 100 | 78.10% | tinggi | | |
| 3 | R | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 97 | 76.60% | tinggi | | | |
| 4 | U | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 96 | 75.00% | tinggi | | |
| 5 | G | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 95 | 74.20% | tinggi | | | |
| 6 | RM | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 95 | 74.20% | tinggi | | | |
| 7 | TPK | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 100 | 78.10% | tinggi | | | |
| 8 | S | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 95 | 74.20% | tinggi | | | |
| 9 | S | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 99 | 77.30% | tinggi | | | |
| 10 | P | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 98 | 76.60% | tinggi | | | |
| | | Rata-Rata | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 97.4 | 75.89% | | | | |
| 35 | 31 | 28 | 23 | 31 | 29 | 30 | 30 | 33 | 30 | 33 | 30 | 39 | 31 | 31 | 34 | 31 | 30 | 31 | 31 | 31 | 33 | 34 | 31 | 30 | 32 | 30 | 31 | 29 | 30 | 28 | 27 | 27 | 29 | 128 | 100 | | | |
| 94 | 113 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 252 | 201 | | |

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI PADA SISWA DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA

Pertanyaan Untuk Atlet :

A. Sikap keterbukaan (*openness*)

1. Apakah anda secara terbuka menyampaikan berbagai pesan/pendapat kepada teman anda?
2. Apakah anda secara jujur menyampaikan berbagai pendapat yang ingin anda sampaikan kepada teman anda?
3. Apakah anda harus menanamkan rasa percaya (*trust*) kepada teman anda ?

B. Sikap Empati (*empathy*)

4. Apakah anda peduli kepada teman anda saat ada masalah?
5. Apakah anda dapat memahami perasaan teman anda saat berkomunikasi?

C. Sikap Mendukung (*suppotiveness*)

6. Apakah komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih anda sudah tepat dengan situasi dan suasana pribadi atlet?
7. Bagaimana anda menumbuhkan sikap mendukung terhadap teman?

D. Sikap Positif (*positiveness*)

8. Apakah anda sudah menerapkan sikap positif dalam berkomunikasi dengan teman anda?
9. Bagaimana anda membangun situasi atau suasana dalam komunikasi interpersonal yang menyenangkan dengan teman anda?

E. Sikap Kesetaraan (*equality*)

10. Apakah sikap anda dalam komunikasi interpersonal sama kepada semua teamn anda?

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi Interpersonal Anda. Mohon beri tanda (✓) pada kolom "SS" apabila pernyataan *sangat setuju* dengan kondisi anda, "S" bila *Setuju*, "TS" bila *tidak Setuju*, dan "STS" bila anda *sangat tidak setuju* pada lembar jawab yang telah di sediakan. Jawaban anda adalah bersifat pribadi dan dijamin kerahasiaanya, jadi jawablah sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya. Jangan lupa mengisi identitas anda secara lengkap sebelum anda menjawab pada lembar jawab yang tersedia.

Identitas Diri:

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

| No | Seberapa sesuaikan anda pada masing-masing perilaku yang disebutkan dibawah ini dalam kehidupan anda sehari-hari? | Alternatif Jawaban | | | |
|----|---|--------------------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya memberikan penilaian secara jujur saat teman saya mendapat ulangan tinggi dikelas | | | | |
| 2 | Pada saat teman saya berbicara kasar kepada saya, saya kan menyatakn rasa kecewa saya kepadanya. | | | | |
| 3 | Saya mengucapkan selamat kepada teman yang meraih prestasi dikelas. | | | | |
| 4 | Saya memotong pembicaraan teamn yang sedang berbicara didepan kelas | | | | |
| 5 | Saya mampu memahami kesedihan yang dirasakan teman saya. | | | | |
| 6 | Saya merasa kesulitan dalam belajar. | | | | |
| 7 | Saya cuek keteika teman saya mengalami kesulitan dalam belajar. | | | | |
| 8 | Saya memuji hasil karya teman saya. | | | | |
| 9 | Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap perkataan teman saya. | | | | |
| 10 | Saya mengacuhkan teman saya ketika berbicara dengan saya | | | | |
| 11 | Saya menghargai pendapat teman saya | | | | |
| 12 | Saya sulit memahami perasaan sedih yang teman sebangku saya alami. | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 13 | Saya menunggu teman saya selesai berbicara baru kemudian saya mengemukakan pendapat saya. | | | | |
| 14 | Ketika teman saya mengajak saya berbicara, saya mencari kesibukan sendiri. | | | | |
| 15 | Saya mengejek penampilan teman saya. | | | | |
| 16 | Saya senang mendengarkan cerita pengalaman teman saya. | | | | |
| 17 | Saya menunjukkan posisi duduk yang nyaman ketika teman sedang berbicara dengan saya | | | | |
| 18 | Saya sedang mendengarkan teman saya yang sedang bercerita tentang liburannya. | | | | |
| 19 | Saya mampu memahami perkataan teman saya. | | | | |
| 20 | Saya mendengarkan dengan baik ketika teman saya sedang berpendapat. | | | | |
| 21 | Saya mengucapkan terima kasih apabila teman saya berpendapat tentang saya. | | | | |
| 22 | Saya setuju dengan pendapat yang diungkapkan teman saya ketika sedang berdiskusi dalam kelompok. | | | | |
| 23 | Saya takut apabila pendapat saya ditolak teman saya. | | | | |
| 24 | Saya uska memuji prestasi teman saya. | | | | |
| 25 | Saya memberikan komentar yang positif ketika teman saya sedang bercerita dengan saya. | | | | |
| 26 | Saya iri jika teman saya mendapat prestasi yang baik dikelas. | | | | |
| 27 | Saya senang memiliki teman yang berbeda agama dengan saya. | | | | |
| 28 | Saya menghindari teman yang dibully oleh teman-teman yang lain. | | | | |
| 29 | Saya memberikan dukungan yang baik kepada teman saya. | | | | |
| 30 | Saya mau bekerja sama dengan teman yang saya sukai. | | | | |
| 31 | Saya merasa teman sekelas saya adalah teman yang baik untuk belajar. | | | | |
| 32 | Saya suka dengan adanya ragam suku dikelas. | | | | |

